

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada PT Bursa Efek Jakarta di pojok BEJ Universitas Islam Indonesia.

Bursa Efek merupakan pasar tempat bertemunya penjual dan pembeli saham untuk memperdagangkan sahamnya. Alasan penulis menggunakan data dari PT Bursa Efek Jakarta ini adalah karena bursa efek merupakan perusahaan yang melakukan pencatatan (*listing*) perusahaan-perusahaan emiten yang akan menerbitkan sahamnya, sehingga data perusahaan yang diperlukan oleh penulis telah tersedia atau terdaftar di BEJ. Pola perdagangan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta adalah dengan sistem *call market* yaitu efek yang pertama kali dicatat di BEJ diperdagangkan dengan lelang terbuka dan dengan sistem perdagangan terus menerus (*continuous market*) yaitu pada hari ketiga efek tercatat di bursa, efek tersebut mulai diperdagangkan secara terus-menerus.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah go public dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sedang sampelnya adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yaitu:

1. PT. Aqua Golden Mississippi Tbk

PT Aqua Golden Mississippi merupakan perusahaan yang mempelopori industri air mineral botol di Indonesia. Perusahaan ini memulai produk-produknya pada tahun 1974 dan sekarang pabrik pembotolan itu berada di Bekasi, Citereup (Bogor) dan Mekarsari (Sukabumi). Perusahaan ini juga memberikan lisensi kepada Babakan Pari (Sukabumi), Kuningan, Wonosobo, Pandaan, Bali, Lampung, Brastagi, Manado dengan kapasitas 575 juta liter setiap tahunnya. Target produksi untuk tahun 1999 adalah sebesar 1,1 milyar liter air dan mengalami kenaikan sepuluh persen dari prediksi tahun sebelumnya.

2. PT. Davomas Abadi Tbk

PT Davomas Abadi merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha industri pengolahan biji coklat yang menghasilkan kakao lemak dan kakao bubuk termasuk produk-produk makanan dan minuman yang berhubungan dengan coklat. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1990 dan mulai berproduksi bulan Maret 1991 hingga sekarang. Kapasitas produksi kakao lemak dan kakao bubuk pada tahun 1994 telah mencapai 10.080 ton per tahun. Volume produksi perusahaan terus meningkat dari tahun ke tahun.

3. PT. Delta Djakarta Tbk

PT Delta Djakarta adalah perusahaan bir terbesar kedua di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pertama kali pada tahun 1932 dengan nama De Archipel Brouwerij. Produk utama perusahaan adalah bir

pilsner dan dipasarkan dengan merk Anker Bir dan telah menguasai 40 persen pasaran bir pilsner di Indonesia. Produk lain yang diproduksi perusahaan ini adalah Anker Stout dan Shanta Super Shandy. Perusahaan menghasilkan keuntungan bersih mencapai Rp 57 Milyar pada tahun 1999 atau dapat dikatakan mengalami kenaikan sebesar 31,07 persen yaitu dari Rp 273,5 Milyar menjadi Rp 358,5 Milyar.

4. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Sukses Makmur merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha industri mie instant dan penyertaan modal pada perusahaan anak dalam bidang makanan industri makanan olahan terpadu. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1974 dengan bentuk gabungan dari 19 perusahaan mie instant. Produk yang dijual dengan merk Indomie, Sarimi, Supermi, Pop Mie dan Top Mie dan menguasai sekitar 90 persen pangsa pasar mie instant di Indonesia. Pada tahun 1993, kapasitas produksinya mencapai 8,7 Milyar bungkus dan kapasitas produksinya bertambah terus setiap tahun.

5. PT. Mayora Indah Tbk

PT Mayora Indah merupakan perusahaan yang kegiatan perusahaannya memproduksi biskuit, kue, dan manisan. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1977. Pada tahun 1990 perusahaan bergabung dengan PT Unita Branindo yang memproduksi wafer dan coklat yang merupakan milik pendiri perusahaan. Perusahaan melakukan perjanjian dengan Oka AG Ltd untuk memproduksi coklat, dan dengan Danish

Specialty Food Aps dari negara Denmark untuk memproduksi kue Danish. PT Mayora Indah merupakan subsider dari Inbisco Group yang telah aktif dalam industri makanan sejak tahun 1948. Keuntungan bersih yang telah diraih perusahaan ini mencapai Rp 4,8 Milyar pada tahun 1998.

6. PT. Miwon Indonesia Tbk

PT Miwon Indonesia merupakan perusahaan yang memproduksi penyedap rasa dan bubuk agar-agar yang dipasarkan dengan merk Miwon, Bio-Miwon, Miwon-Super, Kaldu Lezza, Garam Gurih, dan Agar-agar Miwon. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1973 dan merupakan perusahaan gabungan antara Kayo Salim dan Miwon Co., Ltd., Korea dan merupakan anak perusahaan dari Miwon Group, Korea. Perusahaan berproduksi dengan kapasitas sebesar 6.600 ton dry glutamic acid (DGA), MSG sebesar 24.200 ton, kaldu Lezza sebesar 345 ton, Garam Gurih sebesar 360 ton dan Agar-agar sebesar 30 ton per tahun.

7. PT. Sari Husada Tbk

PT Sari Husada merupakan perusahaan yang memproduksi minuman dan makanan bernutrisi. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1954 dengan nama NV Saridele oleh Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan PBB dalam rangka memproduksi makanan yang bernutrisi untuk anak-anak. Pada tahun 1972, perusahaan menjalin kerjasama dengan PT Tigaraksa dan PT Kimia Farma. Produk utama perusahaan adalah susu bubuk dengan merk SGM. Sari Husada juga memproduksi produk

yang berlisensi seperti Morinaga, Dumex, Vitanova, dan Anchor. Produksi per tahun yang dihasilkan adalah sebesar 20.000 ton dan dikemas dalam 70 produk yang berbeda.

8. PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Corporation (SMART)
Tbk

PT SMART Corporation adalah perusahaan yang memproduksi minyak sayur, margarin dan mentega yang berasal dari perkebunan kelapa sawit. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1962 dengan nama PT Sumcama Padang Halaban. Pada tahun 1989, perusahaan memperoleh 100 persen saham dari 3 perusahaan: PT Maskapai Perkebunan Leidon West Indonesia, PT Perusahaan Perkebunan Panigoran dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung. Pada tahun 1999, perusahaan memperoleh laba bersih Rp 139,5 Milyar atau mengalami kenaikan 347,88 persen dari tahun sebelumnya. Perusahaan dapat memproduksi minyak sayur dengan kapasitas 300.000 ton per tahun dan margarin sebesar 75.000 ton per tahun.

9. PT. Suba Indah Tbk

PT Suba Indah merupakan perusahaan yang memproduksi makanan dan minuman. Perusahaan ini mulai berproduksi pada tahun 1978. Makanan yang diproduksi adalah saus kecap, saus sambal dan saus untuk memasak dengan merk Hunt, Condiments-Salad Dressing dengan merk Maestro. Sedangkan untuk produk minuman adalah sirup jus buah dengan merk Marjan, Boudoin, Sunquick, Fruty dan Double

Fresh, minuman berkarbonasi dengan merk Fiesta, jus buah Stim dan Vimto dengan merk Vimto, dan minuman beralkohol dengan merk Seagram. Total produksi untuk minuman adalah sebesar 7 juta liter per tahun, sedang produksi untuk makanan totalnya sebesar 1500 ton per tahun.

10. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company adalah perusahaan yang memproduksi produk suci hama, makanan dan minuman yang tahan lama. Perusahaan mulai memproduksi pada tahun 1975 dengan melakukan produksi sterilisasi susu dengan proses Ultra High Temperature (UHT). Pada tahun 1981, perusahaan melakukan diversifikasi produk seperti jus buah dan teh yang dikemas dalam karton. Dibawah lisensi dari Kraft Inc. USA, perusahaan mulai memproduksi keju pada tahun 1985. Kemudian dibawah lisensi dari Corman dari Belgia, perusahaan mulai memproduksi mentega pada tahun 1987. Keuntungan bersih yang telah diraih perusahaan mengalami kenaikan sebesar 12,5 persen atau sebesar Rp 1.8 milyar pada tahun 1998.

3.3 Data dan Sumber data

Data berasal dari data sekunder berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan makanan dan minuman yang berupa neraca dan laporan rugi/laba.

Sumber data berasal dari PT Bursa Efek Jakarta berupa Capital Market Directory yang diperoleh dari di Pojok BEJ Universitas Islam Indonesia.

3.4 Variabel penelitian

Variabel Penelitian adalah sebagai berikut:

- Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara laba usaha dengan aktiva usaha yang dipergunakan untuk menghasilkan keuntungan atau laba.
- Leverage keuangan merupakan perbandingan antara total aktiva dengan modal sendiri dan dinyatakan dalam prosentase.
- Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar untuk melihat likuiditas suatu perusahaan.

3.5 Alat Analisis data

1. Analisis Rentabilitas Ekonomi

Analisis ini ditujukan untuk melihat kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Secara sederhana rentabilitas ekonomi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba operasi (usaha)}}{\text{Aktiva operasi (usaha)}} \times 100\%$$

Perlu diingat bahwa modal yang diperhitungkan dalam rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja dalam perusahaan (operating capital/assets). Dan modal yang ditanam dalam perusahaan lain (kecuali perusahaan kredit) tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi.

2. Analisis *leverage* keuangan atau rasio hutang

Analisis ini ditujukan untuk melihat perbandingan antara total hutang dengan ekuitas. Jumlah hutang di dalam neraca menunjukkan besarnya modal pinjaman yang digunakan dalam operasi perusahaan. Modal pinjaman ini dapat berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Rumus dari *leverage* keuangan atau rasio hutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

3. Analisis Current Ratio

Analisis ini ditujukan untuk membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Current ratio ini menunjukkan besarnya kemampuan aktiva lancar yang diharapkan segera dapat ditukarkan menjadi tunai untuk menutup kewajiban jangka pendeknya. Rumus Current Ratio adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

3.6 Pengujian hipotesis

1. Merumuskan hipotesa nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Rentabilitas ekonomi atau Leverage keuangan atau Current ratio sebelum krisis ekonomi = selama krisis ekonomi)

$H_a : \mu_1 > \mu_2$ (Rentabilitas ekonomi atau Leverage keuangan atau Current ratio sebelum krisis ekonomi > selama krisis ekonomi)

Keterangan:

μ_1 = sebelum krisis

μ_2 = selama krisis

2. Menentukan taraf signifikan (α)

α adalah standar statistik yang digunakan untuk menolak H_0 .

Taraf signifikan yang digunakan 95% atau $\alpha = 5\%$.

$n < 30$ maka $t_{\alpha/2}$, $df = n - 1$

t_{α} , $df = n - 1$

n = pasangan sampel

3. Menentukan kriteria pengujian

H_0 diterima jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

4. Menghitung nilai t hitung (t H)

$$t H = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\alpha \cdot \bar{x}_1 - \bar{x}_2}$$

$$\alpha \cdot \bar{x}_1 - \bar{x}_2 = \sqrt{\frac{(n_1 - n_2)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 : rata-rata rentabilitas ekonomi, leverage keuangan atau current ratio sebelum krisis.

\bar{x}_2 : rata-rata rentabilitas ekonomi, leverage keuangan atau current ratio selama krisis.

n_1 : jumlah sampel sebelum krisis.

n_2 : jumlah sampel selama krisis.

S_1 : standar deviasi sebelum krisis.

S_2 : standar deviasi selama krisis.

5. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan dengan menolak atau menerima H_0 . Penolakan atau penerimaan H_0 dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Membandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel.
2. Melihat taraf signifikansi, apabila taraf signifikansi $\leq \alpha$ maka H_0 ditolak.

Keterangan:

- a. Ho ditolak, artinya bahwa secara parsial rentabilitas ekonomi, leverage keuangan, dan current ratio pada perusahaan makanan dan minuman di BEJ sebelum krisis ekonomi lebih tinggi dibanding selama krisis ekonomi.
- b. Ho diterima, artinya bahwa secara parsial rentabilitas ekonomi, leverage keuangan, dan current ratio pada perusahaan makanan dan minuman di BEJ sebelum krisis ekonomi sama dengan selama krisis ekonomi.

